

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDU

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL-QUR'AN**



OLEH :

DR. ABD. MUKHID, M.Pd

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PAMEKASAN

2015

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an
2. Bidang/Displina Kajian penelitian : Qur'an dan Hadits, Ulumul Qur'an, Tafsir
3. Bentuk Penelitian : Penelitian pustaka
4. Peneliti:
 - a. Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
 - b. Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 10 – 11 – 1967
 - c. Pangkat /Jabatan /Gol. : Lektor Kepala, IV/a
 - d. PTKIN : STAIN Pamekasan
5. Waktu penelitian : 3 (lima) bulan (27 Mei - 26 Agustus 2015)
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000,00 (sepuluh belas juta rupiah)

Menyetujui:
Kepala P3M,



Dr. Ainur Rahman Hidayat, M.Hum
NIP. NIP.19721009 199903 1 004

Pamekasan, 26 Agustus 2015
Peneliti,



Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
NIP. 19671110 199403 1 004

Mengesahkan:

Ketua STAIN Pamekasan



Dr. Hafidurrahman, M.Pd
NIP. 19651229 199303 1 001

ABSTRAK

Abd. Mukhid. 2015. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*. Laporan Penelitian Individual, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, KDRT, dan lain-lain.

Ada dua fokus penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an; dan (2) bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini disebut juga dengan penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) atau disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang menjadi subyek kajian yaitu, Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) di dalam al-Qur'an, konsep pendidikan karakter telah banyak sekali di bahas. Di dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran, diantaranya seperti di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, dan surah al-Isra' ayat 23-24. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim; dan (2) konsep pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, diantaranya seperti dalam surah al-Qalam ayat 4, dan surat al-Ahzab ayat 21. Pendidikan Islam sejak awal menekankan agar nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan kepada anak sejak dini, yaitu: (a) memberikan Keteladanan, (b) membiasakan peserta didik untuk konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh, (c) memberikan pendidikan tentang kesadaran tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak, (d) menanamkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang mulia kepada peserta didik.

KATA PENCANTAR



Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik dan lancar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan kerjasama dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Ketua dan Wakil Ketua STAIN Pamekasan
2. Kepala P3M STAIN Pamekadan beserta para stafnya
3. Kepala Perpustakaan Pusat dan Pasca STAIN Pamekasan, dan
4. Para Kolega yang turut membantu terselesaikannya penelitian ini, terutama sekali kepada yang terhormat Bapak Bustami Saladin MA

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan disana sini dalam laporan penelitian ini. Oleh karenanya, kritik konstruktif sangat diharapkan.

Penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, utamanya penulis sendiri, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan Islam. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Alhamdulillahirabbil Alamin

Pamekasan, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Signifikansi penelitian | 8 |
| F. Kajian Riset Sebelumnya | 9 |
| G. Metode penelitian | 9 |
| H. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter | 13 |
| B. Perbedaan Karakter, Akhlak, Etika dan Moral | 18 |
| C. Tujuan Pendidikan Karakter | 25 |
| D. Pentingnya Pendidikan Karakter | 26 |
| BAB III Islam Dan Pendidikan Karakter Bagi Anak | 28 |
| A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Anak | |
| B. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak | 32 |
| C. Perbedaan Antara Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak atau Moral | 38 |
| BAB IV Temuan Data dan Hasil Penelitian | 43 |
| A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam | 43 |
| B. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam | 44 |
| C. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an | 47 |
| BAB V PENUTUP | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lahirnya Undang-undang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan akan lahir generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat dicapai bangsa Indonesia hingga saat ini masih dipertanyakan oleh banyak kalangan. Ketua Tim Ahli Pusat Studi Pancasila, Prof. Dr. Sutaryo menyatakan bahwa kondisi pendidikan karakter bangsa Indonesia cukup memprihatinkan akibat ditinggalkannya pendidikan dan pengajaran bidang agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Pendidikan cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, belum sampai pada aspek internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹

Berbagai persoalan karakter manusia Indonesia hingga saat ini masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan. Beragam fakta karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Banyak sekali persoalan mutakhir yang kita

¹ Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012., hal. 98.

lihat dan seakan-akan tidak akan pernah berhenti seperti, narkoba yang semakin marak meski pelakunya banyak yang dihukum mati, korupsi semakin merajalela dikalangan pejabat, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, KDRT, dan lain-lain.

Dari berbagai karakter negatif tersebut, betapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Bukan saja penting, tetapi pendidikan karakter mutlak untuk dilaksanakan dan tidak bisa diabaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mewujudkan keduanya. Mungkin mudah menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, tetapi kita juga merasakan betapa sulitnya menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral yang berlandaskan agama. Oleh karena itu, persoalan moral bisa dikategorikan sebagai persoalan kronis bagi masyarakat bangsa Indonesia yang mengiringi manusia dimana pun mereka berada. Jadi benar kata orang bijak, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh.

Selain itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan

manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik. Dalam kamus bahasa yang mendekati makna akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional. Tetapi maraknya kekerasan dan perilaku karakter negatif yang dilakukan oleh kaum terdidik membuat kita miris dan prihatin. Parahnya, perbuatan itu banyak dilakukan oleh orang yang mengaku beragama.

Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang di ambang kerusakan moral dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisitif untuk memprioritaskan pembangunan karakter. Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter dijadikan sebagai arus utama pembangunan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan visinya pada kemendiknas 2015 yaitu “menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif

atau menjadi Insan kamil/Insan Paripurna”.² Hal tersebut di atas mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter anak bangsa. Sebagai orang yang beriman, pada hakikatnya pengembangan karakter ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari iman yang telah tertancap di dada anak bangsa. Sehingga perlu digali karakter apa saja yang bisa dikembangkan dari iman tersebut dengan mengacu pada penjelasan al-Qur’an terhadap term iman.

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.³

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan dari segi istilah, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

² Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Kemdiknas, 2010), hal. 7

³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Berangkat dari konteks penelitian di atas, penulis bermaksud mengkaji pendidikan karakter yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan bagaimana relevansi kandungan Al-Qur'an tersebut dengan proses pembentukan karakter manusia.

⁴ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hlm. 24-28

⁵ Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hal. 3.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terurai di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah karakter, baik ayat-ayat secara eksplisit menggunakan term karakter, maupun ayat-ayat yang datang dalam bentuk ungkapan-ungkapan lain. Dengan kajian dan penelitian ini, maka akan ditemukan bagaimana sesungguhnya tinjauan al-Qur'an mengenai karakter ini.

Penelitian tentang karakter menurut pandangan al-Qur'an ini adalah sangat penting. Pentingnya penelitian tersebut tidak sebatas kebutuhan pengetahuan, tetapi juga kepentingan menjelaskan dan mengharapakan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan beragama demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, masalah pokok yang perlu dikaji dan diteliti di sini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang konsep pendidikan karakter.

Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dari permasalahan pokok tersebut, maka konteks penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter dalam al- Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan merupakan petunjuk bagi manusia maka dalam penelitian ini pembahasannya hanya terbatas pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sehingga fokus kajian dalam penelitian ini hanya terfokus pada makna karakter dalam al-qur'an dan relevansinya dengan pendidikan, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atau *maudhu'i*.

Tahap-tahap yang akan dilalui dalam menganalisa karakter dalam tinjauan al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ditetapkan, baik yang *Makiyah* maupun *Madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*Asbābunnuzūl*).
4. Mengetahui korelasi (*Munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasannya menjadi sempurna dan semakin jelas.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyatu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian *'ām* dan *khās*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lainnya yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁶

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter dalam al-Qur'an dengan proses pembentukan karakter pada diri manusia.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting secara teoritis maupun praktis, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun masyarakat umumnya yaitu:

1. Signifikansi Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur mengenai pendidikan karakter bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan bagi kajian keilmuan Tafsir al- Quran, dan Hadits.

⁶ Muhammad Mahmud al-Hijazy, *al-Wahdah al-Maudhū'iyah fi al-Qur'an al-Karīm*, (t.tp.tt), h. 23-24.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

2. Signifikansi Praktis:

- a. Bagi Pendidik, yaitu pendidik dapat menerapkan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an kepada peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
- b. Bagi Peserta didik, yaitu peserta didik dapat menerapkan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- c. Bagi masyarakat umum, yaitu masyarakat umum dapat menerapkan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga dapat terwujud masyarakat yang Insan Kamil.

F. Kajian Riset Sebelumnya

Banyak buku atau kitab yang menjelaskan tentang karakter seperti kitab-kitab tafsir diantaranya *Mafātih Al Ghaib* oleh Imam Fakhrudin al- Rāzi, *Tafsir al-Qur'an al Karim* atau dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir* oleh Imam Ibn Katsir, *Ruh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm wa al-Sab' al-Matsāni*, oleh Shihab al-Dīn Mahmud al-Alūsi, *Madārij al-Sālikīn* oleh Ibn Qayyim dan lain-lainnya. Penjelasan karakter dalam kitab-kitab tersebut tidak bersifat utuh, namun masih bersifat parsial. Karena itu, tulisan ini akan berusaha menjelaskan tentang

Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an yang merupakan kajian teologis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) atau disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen.⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang menjadi subyek kajian yaitu, Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan kajian penelitian.

3. Teknik pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 65.

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.⁸

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data.⁹

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif jenis *library research* ini, mencakup:

- a. *Credibility*, yaitu melalui triangulasi, mencakup: (1) triangulasi sumber (dari dokumen yang satu ke dokumen yang lainnya berkaitan dengan kajian penelitian); (2) triangulasi metode, yaitu memanfaatkan metode lain yang memadai berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an; dan (3) triangulasi teori, yaitu dengan mengkroscek beberapa teori sehingga menemukan data yang sah;
- b. *Transferability*, yaitu dengan cara memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya;
- c. *Dependability*, yaitu dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, agar diperoleh gambaran yang benar antara adanya data yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan; dan
- d. *Confirmability*, yaitu dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal. 206.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hal. 198.

H. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh terhadap penelitian ini, penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang terbagi atas empat bahasan. *Pertama*, membahas tentang pengertian karakter dan pendidikan karakter; *kedua*, perbedaan karakter, akhlak, etika, dan moral; *ketiga*, tujuan Pendidikan Karakter; dan *keempat*, pentingnya Pendidikan Karakter.

Bab III membahas tentang Islam Dan Pendidikan Karakter Bagi Anak yang mencakup tiga bahasan yaitu tentang: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Anak, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak, dan Perbedaan Antara Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak atau Moral.

Bab IV membahas tentang temuan data dan hasil penelitian yang berisi tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang mencakup tiga bahasan, yaitu: Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, dan Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip Aziz, secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.¹ Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu lain.

Kata “karakter” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter”.²

Menurut Gunawan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum,

¹ H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT ALMAwardi Prima, 2011), hal. 120.

² Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hal. 41.

tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.⁴ Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedangkan karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.

Dari beberapa pengertian karakter tersebut di atas maka dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Pengertian pendidikan Karakter

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba untuk mendefinisikan kata pendidikan terlebih dahulu. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pengertian pendidikan yang dilanjut dengan pengertian pendidikan karakter.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.2

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.⁵

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli:

- a) Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah”.⁶
- b) Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi”at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”.⁷
- c) Herbert Spencer mengungkapkan bahawa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.

⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), h. 3

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.120

⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung), h. 5

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Dalam hal ini tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan);
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat dan Negara;
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan diatas maka dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para

siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet. Selanjutnya pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Scerenko bahwa, pendidikan karakter dapat difahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan

diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).⁸

Menurut Thomas Lickona dkk. yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto selanjutnya menegaskan bahwa pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputus baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰ Selanjutnya menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹

B. Perbedaan Karakter, Akhlak, Etika, dan Moral

Di atas telah dijelaskan bahwa pengertian karakter dapat dipahami sebagai sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik,

⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.45

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 44-45.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan ...*, hal. 45

¹¹ R. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi, 2004), hal 94.

jujur, dan suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari. Berikut ini akan disajikan beberapa istilah yang mirip dengan kata karakter agar dapat diketahui dengan jelas perbedaannya.

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaaq* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*).

Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Secara terminologis, menurut *Imam Ghazali* akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Contohnya, ketika menerima tamu bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum

bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.¹²

Adapun pengertian etika dari segi *etimologi*, etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti *watak kesusilaan atau adat*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Selanjutnya etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu *Ki Hajar Dewantara* menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.¹³

Istilah berikutnya adalah moral, yang secara *etimologi* berasal dari bahasa latin, "*mores*", yaitu jamak dari kata "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a. Prinsip-parinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.

1. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet 9, hlm. 1-3.
2. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 90

- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

1. Sumber dari Akhlak, Etika dan Moral.

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan muktazilah. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Quran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya (*QS. Arrum: 30*). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Fitrah hanyalah potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Demikian juga dengan akal pikiran, Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh perilaku tercela tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan ukuran.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah *akal pikiran atau rasio (filsafat)*, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dimasyarakat.

Mengenai istilah akhlak, etika dan moral dapat dilihat perbedaannya dari objeknya, dimana akhlak menitikberatkan perbuatan terhadap Tuhan dan sesama manusia, sedangkan etika dan moral hanya menitikberatkan perbuatan terhadap sesama manusia saja. Maka istilah akhlak sifatnya *teosentris*, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt. Tetapi istilah etika dan moral semata-mata sasaran dan tujuannya untuk manusia saja. Karena itu, istilah tersebut bersifat *antroposentris* (kemanusiaan saja).

2. Macam-macam Akhlak, Etika dan Moral.

a) Macam-macam akhlak

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *sidiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan akhlak setan dan orang-orang *tercela*. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- (1) akhlak baik (*al-akhlaqul mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain; dan
- (2) akhlak buruk atau *tercela* (*al-akhlakul madzmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.¹⁴

b) Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis itu sama halnya dengan berbicara tentang moral. Manusia disebut etis karena manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Abd haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Elkis, 2010), Cet. I, hlm.35-37

(1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

(2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

(3) Etika metaetika

Merupakan sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain

keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, tercela, yang adil, yang semestinya

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter¹⁵, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Adapun menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

¹⁵ Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman....* 5

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedang menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.¹⁶

D. Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut Lickona¹⁷ terdapat tujuh alasan penting mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;

¹⁶ Agus Zeanul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.24-25

¹⁷ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991), hal. 50.

4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter ini, Megawangi memerinci 9 pilar karakter mulia yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu:¹⁸

1. Cinta kepada Allah dan kebenaran;
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3. Amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, kerja sama;
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati; dan
9. Toleran dan cinta damai.

¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Energy, 2004).

BAB III

ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

A. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter hendaknya mendapat perhatian oleh semua pihak, baik dari segi jalurnya maupun tempatnya. Jika dilihat dari segi jalurnya, penerapan karakter dapat mengambil tempat melalui jalur pendidikan.

Penerapan pendidikan karakter lebih menekankan kepada bagaimana cara menanamkan nilai-nilai baik atau positif kepada peserta didik ketimbang hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang mana yang baik dan yang buruk.

Penerapan karakter melalui pendidikan sudah menjadi keniscayaan bagi pendidik agar sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tak terpisahkan.

Terwujudnya nilai-nilai karakter ini dapat menggambarkan sikap dan perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lickona bahwa “pendidikan karakter harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Untuk memperkokoh implementasi pendidikan karakter, Diknas menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya sejak tahun 2011 di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas ada delapan belas, yaitu:¹

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹. Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 15 Juli 2015

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak

Anak merupakan karunia terindah yang diberikan Allah swt kepada sepasang suami-istri. Dalam al-Qur'an, anak digambarkan sebagai perhiasan hidup dan kesenangan di dunia (Qs. al-Kahfi: 46 dan Qs. Ali Imron: 14). Keberadaan anak dalam suatu keluarga akan menjadikan keluarga itu terasa lebih hidup, harmonis, dan menyenangkan. Anak merupakan amanah besar bagi kedua orang tua yang kelak akan dipertanggungjawabkannya di akhirat. Orang tua wajib memelihara, mendidik, menjaga, dan menyantuni anak-anak mereka dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anaknya sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6. Anak merupakan generasi penerus umat yang hendaknya telah terbina sejak masa kecilnya agar kelak mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bermanfaat bagi orang lain.

Pada usia 0 sampai 6 tahun, otak manusia berkembang dengan sangat cepat hingga 80 %. Pada usia tersebut, otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tanpa melihat apakah informasi itu baik atau buruk. Pada usia ini, seorang anak akan sangat sensitif dan peka dalam mempelajari dan meniru sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan dari lingkungannya. Itulah masa-masa dimana perkembangan fisik, mental, maupun spiritual anak akan mulai terbentuk yang sering dinamakan sebagai masa emas anak (*golden age*).

Para orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas seorang anak untuk mulai memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sejak usia dini bukanlah suatu hal yang dilakukan untuk mengekang dan menekan fitrah seorang anak. Tetapi bertujuan untuk mengembangkan potensi positif pada anak yang bersesuaian dengan fitrah anak yang *hanif* (condong pada kebenaran).²

Ada dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu iman dan akhlak. Beberapa isyarat dan petunjuk tentang pendidikan anak dikisahkan dalam alQur'an surat Luqman ayat 13 bahwa yang pertama kali diajarkan adalah tauhid (menenal Tuhan) disusul kemudian dengan pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam surat serupa ayat 14-17. Demikian pula dengan yang diajarkan Rasulullah, Muhammad saw, kepada umatnya, yaitu menekankan aspek akidah lalu disusul dengan akhlak.

Pendidikan karakter kembali menemukan momentumnya belakangan ini, bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional (kini Kemendikbudnas). Meski sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak perbincangan baik melalui konperensi, seminar dan pembicaraan publik lainnya, belum banyak terobosan kongkrit dalam memajukan pendidikan karakter. Dengan kebijakan Kemendikbudnas, pendidikan karakter sudah saatnya dapat

² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010), hlm. 6.

terlaksana secara kongkrit melalui lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga-tiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Tetapi, ketiga sumber nilai yang penting bagi kehidupan itu dalam waktu-waktu tertentu dapat tidak fungsional sepenuhnya dalam terbentuknya individu dan masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Budaya, pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir sekali globalisasi.³

Pembicaraan tentang membangun kembali watak dan karakter guna revitalisasi kebanggaan dan kehormatan bangsa telah memenuhi ruang publik

³ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84

sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya pada 1998 hingga sekarang ini telah lebih daripada satu dasawarsa. Perubahan-perubahan dramatis, cepat dan berjangka panjang dalam kehidupan politik yang pada gilirannya juga menimbulkan disorientasi sosial dan kultural memunculkan wacana dan harapan tentang perlunya pembentukan kembali watak bangsa; ungkapan Presiden pertama RI, Soekarno tentang '*nation and character building*' kembali menemukan relevansinya.

Berakhirnya kekuasaan Orde Baru, berbarengan dengan munculnya krisis dalam berbagai aspek kehidupan bangsa telah menimbulkan krisis pula dalam watak dan ketahanan bangsa. Semakin deras arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan disrupsi dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan.

Masa sejak masa pasca-Soeharto sampai sekarang ini yang sering disebut sebagai "masa reformasi" kita agaknya hanya mampu mewujudkan sebagian dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia yang berkarakter; tetapi masih banyak lagi agenda yang harus dilakukan. Untuk menyebut satu bidang kehidupan saja, Indonesia memang menjadi lebih demokratis, bahkan kini mungkin "terlalu demokratis". Jika pada masa Soeharto kita memiliki "*too little too late democracy*", kini kita agaknya mempunyai "*too much democracy*", yang secara

salah masih saja diekspresikan dalam bentuk demonstrasi yang berkepanjangan. Dengan demikian, konsolidasi demokrasi belum sepenuhnya terwujud, meski Indonesia sukses melaksanakan Pemilu legislatif dan Presiden 2004; Pemilu Legislatif 9 April 2009, dan Pilpres 8 Juni 2009, yang juga berjalan relatif aman, dan damai. Namun pada pihak lain, Pemilukada yang berlangsung seolah-olah tidak pernah putus di berbagai daerah sering berujung konflik horizontal; keadaban nyaris lenyap dalam aksi-aksi massa yang terlibat dalam pertikaian politik.⁴

Dengan begitu terlihat bahwa masyarakat kita mengalami berbagai disorientasi. Karena itulah harapan dan seruan dari berbagai kalangan masyarakat kita dalam beberapa tahun terakhir untuk pembangunan kembali watak atau karakter kemanusiaan melalui pendidikan karakter menjadi semakin meningkat dan nyaring. Kebijakan Kemendikbudnas mengutamakan pendidikan karakter dapat menjadi momentum penting dalam konteks ini di tanah air kita.

Jika dilacak lebih jauh, krisis dalam watak dan karakter bangsa itu terkait banyak dengan semakin tiadanya harmoni dalam keluarga (Cf. International Education Foundation 2000). Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh

⁴Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur"ân* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik; dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga.

Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.⁵

Di antara aspek dan problem kehidupan manusia adalah masalah pendidikan, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai

⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010), hlm. 6

(*values education*) yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Sebab ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci umat al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan.

Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.⁶

C. Perbedaan Antara Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak atau Moral

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan. Dalam al-Qur'an ditemukan bentuk tunggal dari kata *akhlaq* yaitu

⁶Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14.

khuluq (Qs. al-Qalam: 4). Akhlak ibarat kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk. Lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. Kata yang setara dengan akhlak adalah karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to engrave*", yang bisa diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama dan budaya. Pemahaman yang baik tentang konsep akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk berperilaku dan berakhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya, yang diriwayatkan oleh Abdullan Ibn Amr, "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR. At Tirmidzi).

Keseluruhan ajaran Islam tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Termasuk penentuan baik dan buruknya akhlak seseorang dinilai

berdasarkan kedua sumber tersebut, bukan berdasarkan anggapan manusia. Tujuan Islam sudah pasti untuk membentuk manusia menjadi seseorang yang berkarakter dan berakhlak mulia. Akhlak dan karakter yang mulia tidaklah muncul tanpa sebab, melainkan terbentuk melalui berbagai tahap dalam kehidupan. Salah satunya melalui pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di *drive* oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁷

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, maka diperlukan nilai- nilai yang harus disepakati dan dihayati bersama. Ini harus digali dan dirumuskan oleh

⁷. Marfu', *Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*, <http://risetpendidikankangmarfu.com>., Diakses pada tanggal Juli 2015

orang-orang arif dan tokoh masyarakat, yakni *the founding fathers* suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut adalah Pancasila. Nilai-nilai yang telah disepakati itu harus dihayati, karena hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Hanya dengan penghayatan, karakter dapat terbentuk.⁸

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah*/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata *akhlak* mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar-manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan –baik lingkungan hidup maupun bukan– serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur"ân Jilid II: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera hati, 2010), hlm. 714.

dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

BAB IV

TEMUAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sudah berabad-abad lamanya permasalahan pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu.¹ Ajaran Islam menjadikan pendidikan karakter ini menjadi target utama yang harus dilaksanakan melalui utusanNya, Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: *“Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)”* (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka memerkosa, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik.

Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari'ah. Dengan demikian, antara akidah dan syari'ah menjadi dua hal

¹ Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012, hal. 37.

yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya karakter yang baik dan jelek ditentukan oleh tata-nilai yang telah melekat di dalam diri manusia.² Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu *al-Qur'an* maupun *as-Shunah*, begitu pula dalam dunia pendidikannya.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.³

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

² Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 7.

³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

Dalam konteks ke-Islaman pendidikan karakter diterjemahkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur'ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu.

Akal dapat diartikan sebagai aspek kognitif dalam dunia pendidikan yang mendorong pikiran bekerja mencerna teori pendidikan. Teori ini diteruskan dalam bentuk perasaan (afektif) dan psikomotorik (tindakan). Keduanya oleh Quraish Shihab disatukan dengan istilah kalbu. Artinya

pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan nilai kebaikan berupa intelektual, emosional dan spiritual.⁴

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah swt dan merupakan agama yang *Rahmatan Lil'aalamiin*. Maknanya, risalah Islam mampu menjangkau seluruh umat manusia hingga akhir zaman nanti (Qs. al-Anbiya': 107). Ajaran Islam memuat seluruh perangkat aturan dan hukum yang mampu menjangkau manusia di mana pun dan kapanpun. Seluruh aspek kehidupan manusia diajarkan dalam Islam, baik itu aspek kehidupan dalam keluarga, hubungan keluarga dengan masyarakat, hingga hubungan seorang hamba kepada Tuhannya.

Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk kepribadian manusia. Keluarga yang baik merupakan tempat paling aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Salah satu anggota keluarga yang umumnya menjadi pusat perhatian dari anggota keluarga yang lain adalah anak. Seorang anak tentu saja harus terdidik dan terbina akhlakunya dengan baik sejak usia dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa yang akan datang.

Tidak heran Islam memberikan perhatian besar kepada pembinaan keluarga (*usraah*) yang merupakan basis dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan. Ketika orang tua memberikan teladan baik di rumah, anak mudah

⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 29-30. Lihat Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St.Louis

mengikuti dan sebaliknya. Untuk itu, setiap anggota keluarga harus terus berproses dan belajar sepanjang hayat (*long life education*). Dalam perspektif Islam, keluarga disebut “*madrrasah mawaddah wa rahmah*”, sebuah tempat merangkai cinta sejati dan kasih sayang.

Selain keluarga, faktor sekolah memainkan peranan strategis. Sekolah hendaknya jangan hanya sekedar tempat “transfer pengetahuan”. Mengutip Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (*value oriented enterprise*). Untuk itu, guru harus dapat memberikan penekanan kajian estetika dan etika. Estetika dapat diartikan segala sesuatu yang indah dan disenangi manusia. Etika mengacu kepada standar nilai yang berlaku di masyarakat baik bersumber dari agama, akhlak, adat istiadat dan lainnya. Sehingga diharapkan lulusan sekolah dapat terpenuhi standar pemilahan baik dan buruk.

C. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an

1. Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an

Istilah pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa arab berkisar pada tiga kata, yaitu: *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, dan *al-Ta’dib*. Baik *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim* maupun *al-Ta’dib* merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* dipahami sebagai kata bentukan dari kata *rabb* atau *rabba* yang mangacu kepada Allah sebagai *Rabb al-Alamin* yang mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk *al-Ta’lim*. Sedangkan *ta’lim* sendiri berasal dari kata *‘allama* yang menunjuk kepada Allah sebagai Zat Yang

Maha Alim. Selanjutnya *al-Ta'dib* seperti termuat dalam pernyataan Rasulullah SAW *addabani Rabby Faahsana Ta'diby*, yang memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.⁵

Dalam al-Quran, ada sekitar 972 kata *rabb* dalam berbagai bentuknya, yang tersebar di hampir semua surah dalam al-Quran yang pada umumnya hubungan dengan kata benda (isim), yang dapat diartikan sebagai pemelihara, pendidik, dan membesarkan. (Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, 1991:362-379) Berangkat dari pengertian ini, maka *tarbiyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.⁶

M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa kata *rabb* menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya (sifat-sifat fi'il-Nya). Dia Allah *Rabbun* dalam arti dia mendidik, dia memelihara, pendidikan dan pemeliharaannya itu antara lain dengan menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun sekaligus menyiksa dalam rangka pemeliharaan dan pendidikan-Nya. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan", mungkin karena Tuhan Juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, mencipta.⁷

Dengan demikian, maka kata *rabb* bisa mengandung dua pengertian, bisa berarti Tuhan dan juga bisa diartikan sebagai pendidik, pemelihara,

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal 72

⁶ *Ibid*, hal 73

⁷ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 26

pengasuh. Namun kedua pengertian tersebut bisa dipadukan dengan menempatkan kata mendidik, mengasuh, memelihara sebagai sifat Tuhan.

Selain kata *rabb*, kata yang sinonim dengan kata itu adalah kata *ta'lim*. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa kata *ta'lim*, berarti pengajaran. Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*, juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam al-Quran, hadits atau pemakaian sehari-hari. Dalam al-Quran, kata *allama* diulangi sebanyak 4 kali, yakni pada surah al-Baqarah ayat 31, al-Rahman ayat 2, dan al-Alaq ayat 4 dan 5.⁸ Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas.

Kata *allama* dalam al-Quran terdapat dalam surah al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama (benda-benda) seluruhnya.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah SWT potensi untuk mengetahui. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Pada kedua ayat tersebut, kata *allama* mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak berarti pembinaan kepribadian.⁹

⁸ Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), hal 603

⁹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal 177

Ungkapan yang sama ditemukan dalam ayat 16 surah An-Naml:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".

Oleh karena itu, kata *tarbiyah* lebih luas, karena di samping memberi pengajaran dan pengetahuan, juga membina kepribadian seseorang. Selain kedua kata tersebut, yang memiliki persamaan pengertian adalah kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.¹⁰

Kata ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.*

Dengan demikian, maka baik *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* maupun *al-Ta'dib*, merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang merupakan bentukan dari kata *rabbun* atau *rabba*, mengacu kepada Allah sebagai *Rabbul 'Alamin*, sedangkan kata *ta'lim* yang berasal dari kata *ta'lim* yang berasal dari kata *allama* juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat dalam hadits Rasulullah SAW, *Addabany Rabby faahsana ta'diby* memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.

¹⁰ Yunus, Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: yayasan Penterjemah/Penafsir al-Quran, 1973), hal 37

2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹¹

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹²

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan akhlak ini. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan

¹¹. Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal 19

¹². *Ibid*

prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

نَ اللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt di dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub didalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Pesan pertama yang terambil dari surat al-Isra ayat 23 adalah perintah untuk menyembah Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.*

Asy-Sya'rawi, ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa makna *qadha* yakni *hakama* (menghukum) karena seorang *Qadhi* (hakim) ialah orang yang menghukum. Disamping itu, ia juga diartikan *amara* yakni memerintah.¹³

Dalam penggalan ayat ini, Allah menegaskan tentang hakikat iman yaitu tauhid dan menafikan serikat bagi-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia yang

¹³. Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Vol. 14, (Mesir: Akhbar al-Yawm, tth), hal 145

berhak disembah dan bagi siapa menyekutukan Allah maka, ia telah tergolong ke dalam syirik kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah al-'Araf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukannya Aku ini Tuhanmu/ mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan KAMI), kami menjadi saksi, (Kami lakukan demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami bani Adam telah lalai terhadap hal yang demikian ini.

Al-Maraghi dalam Tafsirnya menegaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan dalam tiap diri pribadi umat manusia berupa fitrah keislaman yang disebut *gharizah imaniy* (naluri keimanan) dan melekat didalam hati senubari mereka. Sehingga, potensi beriman kepada Allah telah terlebih dahulu tertanam dalam diri manusia dan baik buruknya pribadi manusia tersebut tergantung upaya untuk mengembangkan potensi ketuhanan itu.¹⁴

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutannya yang rendah.

²⁴ Al-Maraghi, Muhammad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 9, (Mesir; Mustafa al-Baqiy al-Halaby wa awladuhu), hal 233

Dari sini, jelaslah bahwa yang menjadi fundamen utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pendidikan karakter bagi anak oleh orang tuanya sebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini, yaitu:

a) Memberikan Keteladanan

Allah SWT dalam ayat ini menjadikan Rasulullah SAW sebagai lawan bicara-Nya sebagaimana firman Allah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan..

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dialah (Rasulullah SAW) yang telah mencapai level tertinggi sebagai teladan utama dalam pendidikan dan etika. Karena sesungguhnya Allah SWT sendiri yang secara langsung mendidiknya. Lebih lanjut, Firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Zamakhshari dalam Quraish Shihab mengemukakan maksud keteladanan pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara *totalitas* adalah keteladanan.

kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.¹⁵

Dalam proses perkembangan anak, terdapat suatu fase yang dikenal dengan fase imitasi. pada fase ini, seorang anak selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya atau gurunya. Metode Keteladanan ini sangat cocok diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, pendidik (orang tua dan guru) tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyeluruh, tetapi seharusnya memberikan keteladanan, misalnya menyuruh anak ke mesjid, sementara ia tidak pernah ke mesjid. tidak satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua/guru tidak memiliki wibawaa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

- b) Membiasakan Peserta Didik untuk Konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh

Konsekwensi dari perintah Allah untuk menyembah semata-mata hanya kepada-Nya adalah konsistensi seseorang untuk menunaikan ibadah dan beramal sholeh. Salah satu bentuk pendidikan ibadah yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini adalah perintah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercemin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* juga nasihat berupa

21 . Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal 439

perisai yang membantengi seseorang dari kegagalan yakni sabar dan tabah. Dalam Surah Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai Anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Ayat ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya materi ibadah sebagai suatu hal pokok yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, akan tetapi seorang anak harus juga diberi arahan sejak awal tentang urgensi mengerjakan kebaikan dan memerangi kejahatan. Hal ini diisyaratkan dari perintah untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut al-Maraghi yang dimaksud dengan *al-Ma'ruf* adalah *ma istahsanahu al-Syar' wa al-Aql* (sesuatu yang dipandang baik menurut agama dan akal). Sedangkan *al-Munkar* adalah *dhidduhu* (Lawan atau kebalikan dari yang ma'ruf). (Muhammad Mustafa al-Maraghi, 21) . Dalam pada itu, Muhammad Abduh mengatakan *fa al-amr bil ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar huffadz al-jama'ah wa siyaj al-wahdah* (amar ma'ruf nahi munkar adalah benteng pemelihara umat dan pangkal timbulnya persatuan).¹⁶

22. Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Mesir: tp, th), hal 26

Dua hal tersebut yakni, upaya untuk membiasakan anak dengan ibadah dan menjaga dirinya dengan mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dikatakan sebagai fundamen dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berkarakter sejak dini.

- c) Memberikan Pendidikan Tentang Kesadaran tentang Prinsip-Prinsip dan Dasar-Dasar Akhlak.

Allah SWT berfirman dalam ayat ke 23 surat al-Isra:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*

Perintah untuk menyembah Allah SWT dalam banyak ayat didalam al-Quran senantiasa diringi dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini dikarenakan bahwa kedua orang tua adalah sebab hakiki lahirnya seorang pribadi manusia ke dunia ini setelah terlebih dahulu Allah SWT menciptakannya.¹⁷

Dalam surat Lukman ayat 14 Allah berfirman:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: *Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu, dan kepadakulah tempat kembali*

Wahbah Zuhailiy ketika memaknai maksud dari ungkapan syukur kepada kedua orang tua sebagaimana ayat ini adalah anak

23. Az-Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, ('Arid al-Tafsir Iiktruniyyah), hal 341

dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat ihsan kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, memberikan kasih sayang dan perhatian sejak dari proses kelahiran hingga dewasa.¹⁸

d) Menanamkan Sikap, Perilaku, dan Tutar Kata yang Mulia Kepada Peserta Didik

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

إِمَّا يَنْتَغَنَّ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Kondisi lemah anak yang masih kecil dalam asuhan orang tua sama halnya dengan kondisi orang tua yang telah tua renta dalam asuhan anak. Ketika Allah mewajibkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan orang tua yang telah memperlakukan anak dengan baik dan susah payah ketika anak kecil, maka secara otomatis orang tua juga dituntut hal yang sama yakni memperlakukan anak dengan baik; tidak bersikap yang menunjukkan kebosanan dan kejemuhan secara lisan maupun bahasa tubuh.

Memperhatikan aspek psikologis anak dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan. Allah mewajibkan anak untuk berkata lemah

24. Ibid

lembut dan tidak menghardik orang tua ketika mereka telah pikun karena orang tua telah berlaku sabar, bersikap lembut dan tidak menghardik anak.

Dengan demikian orang tua juga dituntut untuk lemah lembut dalam perkataan dan tidak menghardik anak. Anak kecil yang belum bisa berpikir rasional dan logis sama halnya seperti orang tua yang telah pikun. Anak kecil tentunya akan merasa senang dengan dunianya. Misalnya anak kecil mempermainkan kotorannya sendiri yang menurut daya nalar anak apa yang dilakukannya tersebut baik dan menyenangkan. Meskipun hal demikian belum tentu logis dan baik menurut pemikiran orang dewasa. Dalam hal ini orang tua perlu bersikap sabar.

Qaulan karima merupakan perkataan yang baik, lembut dan memiliki unsur menghargai bukan menghakimi. Dengan demikian anak akan bisa menilai kadar kepedulian orang tua terhadap dirinya melalui perkataan yang didengarnya. Di samping memberikan dampak secara psikologis, *qaul karim* juga menjadi acuan bagi anak untuk mengikuti pola yang serupa. Sebagai konsekuensinya anak berbicara dengan perkataan yang baik kepada orang tua sehingga akan terjalin ikatan emosional antara anak dan orang tua.

Perkataan kasar dan caci maki, sebagai kebalikan dari pendapat di atas, akan membuat anak terbiasa dengan kata-kata tersebut. Terbiasa

di sini dimaksudkan bahwa ketika orang tua melontarkan cacian kepada anak sebagai tanda marah, anak tidak akan menghiraukan lagi.

Dan membentak anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadiannya sesuai kepekaan jiwanya. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak lagi peduli dengan perbuatan dosa dan haram.

Dengan demikian orang tua dalam usaha mendidik dan mengarahkan anak berusaha untuk memposisikan diri pada sudut pandang anak yang masih kecil tersebut kalau tidak akan selalu terjadi ketegangan. Dan sebagai konsekuensinya perkataan tidak baik akan ditangkap oleh anak.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan data dan hasil penelitian di atas maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam al-Qur'an, konsep pendidikan karakter telah banyak sekali di bahas. Di dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran, diantaranya seperti di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, dan surah al-Isra' ayat 23-24. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.
2. Konsep pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, diantaranya seperti dalam surah al-Qalam ayat 4, dan surat al-Ahzab ayat 21. Pendidikan Islam sejak awal menekankan agar nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan kepada anak sejak dini, yaitu: (a) memberikan Keteladanan, (b) membiasakan peserta didik untuk konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh, (c) memberikan pendidikan tentang kesadaran tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak, (d) menanamkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang mulia kepada peserta didik.

B. Saran

Dalam upaya memahami pendidikan karakter dalam al-Qur'an, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaklah kita senantiasa menyandarkan kepada al-Qur'an maupun al-Hadits dalam mendidik karakter peserta didik kita, sebab dengan menyandarkan kepada keduanya, maka karakter yang baik yang kita tanamkan kepada mereka akan selalu melekat di dalam dadanya dan menjadi cermin dalam setiap gerak langkah mereka ketika akan bertindak dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupan nyata di masyarakat.
2. Hendaklah kita senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik kita sebagaimana nilai-nilai karakter yang tersemayem dalam akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Mesir: tp, th)
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd., *al-Mu'jamu al-Mufahras li alfadz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991)
- Al-Maraghi, Muhammad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 9, (Mesir; Mustafa al-Baqiy al-Halaby wa awladuhu)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*, Vol. 14, (Mesir: Akhbar al-Yawm, tth)
- Aziz, H. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT AIMAwardi Prima, 2011)
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, ('Arid al-Tafsir Iliktruniyyah)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Kemdiknas, 2010)
- Battistich, Victor. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St.Louis)
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010)
- Fitri, Agus Zeanul. "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Haris, Abd. *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Elkis, 2010)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/ Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 22 mei 2014

Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010)

..... *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991)

Mahmud al-Hijazy, Muhammad. *Al-Wahdah al-Maudhū'iyah fī al-Qur'an al-Karīm*, (t.tp.tt).

Marfu', *Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai*, <http://risetpendidikankangmarfu.com>., Diakses pada tanggal 12 oktober 2010

Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007)

..... *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS dan Star Energi, 2004)

Mishad, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010)

Musfiroh, Tadkiroatun. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007)

- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011)
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur"ân* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
-*Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
-*Membumikan Al-Qur"ân Jilid II: Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera hati, 2010)
- Simanjuntak, Desmon. *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur"ân* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004)
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung)
-*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: yayasan Penterjemah/Penafsir al-Quran, 1973)
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto, 10 November 1967
NIP : 196711101994031004
Jabatan : Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian ini:

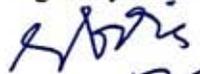
1. Bukan merupakan pengulangan penelitian sebelumnya.
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis, maupun disertasi.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami akan melakukan penelitian ulang dari awal.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan dalam penyusunan laporan penelitian kompetitif individual

Pamekasan, 26 Agustus 2015

Yang menyatakan,


Dr. Abd. Mukhid, M.Pd
196711101994031004

Daftar Riwayat Hidup

Dr. Abd. Mukhid, M.Pd lahir di Mojokerto, 10 Nop 1967, beralamat di Perumnas Tlanakan Blok J. No.2 pamekasan. Menempuh pendidikan S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya (Tarbiyah:PAI), S2 Universitas Negeri Jakarta (UNJ:PEP), dan S3 Universitas Negeri Malang (UM:TEP). Selain melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, hingga saat ini mendapat amanah untuk mengelola Laboratorium Tarbiyah.

Karya ilmiah yang pernah ditulis diantaranya yaitu: *Teknik Analisis Soal (Item Analysis)* dalam Pendidikan, Jurnal Tadris 2006; *Konstruktivisme dalam Pendidikan Konstruktivis*, Jurnal "al-'adalah" STAIN Jember Press, 2007; *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*, Jurnal Tadris 2007; *Strategi Self-Regulated Learning: Perspektif Teoretik*, Jurnal Tadris 2008; *Self-Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Tadris 2009; *Pembelajaran konstruktivistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pilihan Pembelajaran Aktif bagi Mahasiswa STAIN Pamekasan*, Jurnal Tadris 2011; *Evaluasi Pembelajaran PAI*, STAIN Pamekasan Press, 2007; *Media Pembelajaran: Aplikasi Teori dan Terapan*, STAIN Pamekasan Press, 2009; dan *Penjaminan Mutu Pembelajaran*, STAIN Pamekasan Press, 2010.

Adapun kegiatan penelitian yang pernah dilakukan diantaranya yaitu: *Tradisi Ziarah di Batu Ampar Pamekasan* (Anggota, 2005.); *Hasil Belajar (Studi Perbandingan antara Siswa Sampit dengan Siswa Asli Banyuwates Sampang)* (Ketua, 2006); *Sistem Instruksional STAIN Pamekasan*, (Ketua, 2007); *Pengaruh strategi Self-regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STAIN Pamekasan* (Ketua, 2008); *Kemampuan Mahasiswa STAIN Pamekasan dalam Metodologi Penelitian* (Ketua,2010).

Selanjutnya kegiatan seminar yang pernah diikuti diantaranya yaitu: *Diklat Pengembangan (Produksi) dan Pemanfaatan Multi Media Interaktif Sebagai Sumber Belajar Program Power Point* (peserta, 2007); *Diklat Fungsional "Higher Education Course Design"* bagi Dosen STAIN Pamekasan (peserta, 2007); *Seminar Nasional "Permasalahan Penelitian Dalam Bidang Teknologi Pembelajaran"* (peserta, 2008); *Diklat Profesi Keguruan Nasional "Mencetak Guru yang Ideal dan profesional"* (nara sumber, 2010); *Seminar Nasional dan Refleksi "Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berparadigma Kritis Transformatif"* (peserta, 2010); *Pelatihan Kompetensi Dosen Pembimbing KPM Berbasis PAR Bagi Mahasiswa STAIN Pamekasan Tahun 2011* (peserta, 2011); dan *Workshop Analisis Butir Soal* (peserta, 2012), dll.